BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah bangsa Indonesia pada jaman pra-kemerdekaan meninggalkan banyak warisan kepada negara. Berbagai bangunan tua telah ditinggalkan oleh para penjajah pada masanya. Bangunan bersejarah tersebut menjadi bukti dari perjalanan bangsa yang terus berkembang. Hal tersebut kiranya dapat dipelajari oleh masyarakat akan pentingnya jati diri bangsa dan rasa nasionalisme. Pelestarian akan peninggalan nenek moyang merupakan kewajiban generasi sekarang dan mendatang. Tujuan tersebut bisa dilakukan dengan memelihara, mengawasi, menjaga dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara.

Salah satu kota yang menjadi sejarah penjajahan kolonial Belanda adalah Kota Cimahi, yang menjadi pusat militer Belanda pada tahun 1800 – 1900 di masa kekuasaan Gubernur Herman Willem Daendels dengan maksud mempertahankan wilayah jalur Anyer-Panarukan. Pembangunan Cimahi sebagai kota militer dilanjutkan dengan gagasan seorang purnawirawan Kolonel Geni V.L. Slors, yang pada tahun 1895 masih berpangkat letnan Dua. Bersama-sama dengan komandannya, Genie Officier Kapiten Fischer, Cimahi dikembangkan pembangunannya sehingga menjadi sebuah Garnisun Militer terbesar di Nusantara (Lubis, 2015: hal.43).

Puluhan bangunan bersejarah bekas peninggalan jaman kolonialisme Belanda seperti Gedung Sudirman (*The Historich*), Rumah Sakit Dustira, dan Makam Kerkhof, telah meninggalkan kota Cimahi menjadi kawasan artefak militer. Bangunan-bangunan tersebut tentu memiliki cerita menarik jika ditelusuri sejarah masa lalunya. Namun meskipun begitu, tidak semua bangunan terurus dengan baik.

Beberapa bangunan tua bekas tempat tinggal para kolonel dan letnan KNIL (kesatuan militer hindia-belanda masa penjajahan) ada yang dialih-gunakan oleh masyarakat menjadi rumah pribadi ataupun disewakan untuk kontrakan. Hak guna

dan kepengurusan setiap bangunan memang dimiliki oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Beberapa bangunan ada yang difungsikan dengan baik, seperti Penjara Poncol dan PUSDIKBEKANG. Bangunan tersebut masih aktif digunakan oleh TNI karena fungsi awalnya adalah kantor administrasi dan markas operasi. Adapun bangunan yang bukan markas, seperti komplek perumahan Dustira yang dahulunya sebagai tempat tinggal para Dokter Militer KNIL. Sekarang komplek perumahan itu digunakan untuk tempat tinggal Dokter Militer TNI. Status bangunan peninggalan yang tidak terurus masih banyak jumlahnya. Terutama bangunan yang tidak bersinggungan langsung sebagai tempat operasi dan kegiatan militer. Seperti hotel, gedung hiburan, kolam renang dan bioskop. Bangunan-bangunan tersebut dibangun oleh belanda untuk menghidupkan kawasan militer Cimahi, dalam artian agar para tentara tetap ada tempat hiburan untuk dikunjungi (Lubis, 2015 : hal.47-50). Adanya bangunan pendukung sarana kehidupan tersebut memberi dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Cimahi sekarang.

Salah satu bangunan bersejarah di Cimahi adalah gedung gereja Santo Ignatius yang sudah berumur 109 tahun. Perkembangan agama Katolik di Cimahi bermula dengan adanya aktifitas keagamaan Katolik di daerah Baros, dengan catatan baptis tertua di Cimahi pada tahun 1898 menandakan adanya perkembangan agama Katolik di Cimahi, namun masih kecil jumlahnya. Hingga tiba pada masa pembangunan gedung gereja yang menandakan perkembangan cukup besar agama Katolik di Cimahi (Junadi, 2008 : hal.9). Juga karena banyak tentara belanda yang tentu saja beragama Katolik butuh tempat untuk beribadah. Selain itu beberapa tentara yang berasal dari Indonesia yang tergabung dalam KNIL kebanyakan berasal dari Manado dan Timor, membutuhkan gereja untuk sarana peribadatan mereka.

Hingga saat ini gedung gereja masih berdiri dan telah banyak melewati berbagai peristiwa di masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Yang dahulunya diurus oleh Belanda hingga kini diurus oleh orang Indonesia. Sejarah tersebut

harus diketahui oleh masyarakat Cimahi, lagi umat Katolik Cimahi khususnya. Bagaimana Gereja ini melewati masa yang panjang dan penuh peristiwa.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, poin apa saja yang menjadi permasalahan utamanya yaitu sebagai berikut.

- Tidak semua masyarakat Cimahi mengetahui sejarah kolonialisme Belanda di Cimahi yang padahal banyak meninggalkan gedung bersejarah, salah satunya gedung gereja Santo Ignatius.
- Banyak masyarakat Cimahi beranggapan gedung gereja Santo Ignatius adalah gedung gereja katolik biasa saja, bukan gedung yang sudah tua umurnya.
- Gereja Santo Ignatius merupakan bagian dari sejarah kemiliteran Belanda di Cimahi dan juga bagian besar dari sejarah perkembangan Katolik di Cimahi.
- Semua cerita panjang kemiliteran dan keagamaan yang dialami Gereja Santo Ignatius belum banyak diketahui masyarakat Cimahi.

I.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diuraikan, kesimpulan masalah tersebut adalah. Bagaimana menginformasikan bangunan bersejarah Gereja Santo Ignatius beserta peristiwa yang terjadi pada gedung tersebut kepada masyarakat Cimahi danm Indonesia pada umumnya.

I.4 Batasan Masalah

Meskipun objek perancangan informasi adalah gereja katolik, yang berusaha ditekankan adalah berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan penjajahan beserta dampaknya, juga perjalanan kemerdekaan lingkungan gereja untuk penguatan pengetahuan sejarah bagi masyarakat Cimahi pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan diadakannya perancangan ini untuk menginformasikan segala sesuatu yang menjadi informasi penting dari sejarah yang yang dimiliki gereja. Informasi tersebut bisa berupa cerita, tulisan, visual bahkan suara yang mewakili sejarah peristiwa-perisitwa lampau yang berkaitan dengan bangunan bersejarah gereja Santo Ignatius di Cimahi.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Manfaat bagi akademis

Wawasan yang lebih mendalam bagi pelajar pentingnya sejarah bangsa, desain sebuah bangunan dan pengembangan informasi sejarah melalui media yang terus berkembang.

- Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat dapat pengetahuan tentang bangunan bersejarah Gereja Santo Ignatius dan diharapkan lebih menghargai juga menjaga keberadaan bangunan tersebut